



ETIKA KOMUNIKASI DALAM PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Vinka Patricia¹ | Nasya Shalsabiel Ulfie¹ | Nasywa Equina Nabila¹ |
Resa Fitriani¹ | Shalza Amalyana Pricilla¹

¹Program Studi Marketing
Communication, Fakultas Ilmu
Komunikasi, Universitas Mercu
Buana

Jl. Raya Meruya Selatan,
Kembangan, Jakarta Barat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta
11650

Correspondence
Vinka Patricia
Email:
44321010041@mercubuana.ac.id

[http://jurnal.unmer.ac.id/
index.php/n](http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n)

Abstract: *This study aims to examine the application of Communication Ethics in the use of Artificial Intelligence (AI) by students. Advances in AI technology facilitate education, but raise concerns regarding the potential for data bias, the risk of misinformation, and student dependency. Communication Ethics which include honesty, respect, responsibility, empathy, and discipline are very important in this context. This qualitative study collected data through observation, interviews and documentation. The results of interviews with 16 student informants were analyzed using the Mckidsey method. This study evaluates the extent to which students apply these ethical principles in interacting with AI. The results of the study are expected to provide an in-depth understanding of student ethical practices and their implications for the use of AI in educational environments*

Keywords: *Communication, Artificial Intelligence, Ethics, Generation Z*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Etika Komunikasi dalam penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) oleh mahasiswa. Kemajuan teknologi AI mempermudah pendidikan, namun menimbulkan kekhawatiran terkait potensi bias data, risiko misinformasi, dan ketergantungan mahasiswa. Etika Komunikasi yang mencakup kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan disiplin sangat penting dalam konteks ini. Penelitian kualitatif ini mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil wawancara dengan 16 informan mahasiswa dianalisis dengan dengan metode Mckidsey. Studi ini mengevaluasi sejauh mana mahasiswa menerapkan prinsip-prinsip etis tersebut dalam berinteraksi dengan AI. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik etis mahasiswa dan implikasinya dalam penggunaan AI di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Komunikasi, *Artificial Intelligence*, Etika, Generasi Z

1 | PENDAHULUAN

Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) mengacu pada simulasi proses kecerdasan manusia oleh sistem komputer, yang mencakup kemampuan seperti pembelajaran, penalaran, pemecahan masalah, persepsi, dan pemahaman bahasa (Kurniawan et al., 2023; Afandia., & Kurniah, 2023). Perkembangan AI telah berkembang secara signifikan sejak dimulainya pada pertengahan abad ke-20, ditandai dengan tonggak penting seperti munculnya algoritma pembelajaran mesin dan munculnya teknik pembelajaran mendalam (*deep learning machine*) (Ali et al., 2023; Bagus, 2023; Eriana & Afrizal 2023). Kemajuan dalam kekuatan komputasi, ketersediaan data dalam jumlah besar, dan peningkatan algoritma telah mendorong AI dari sistem berbasis aturan yang sederhana menjadi model canggih yang mampu melakukan tugas-tugas kompleks (Adinda, 2023; Felisianus et al., 2021; Ahmad, 2017; Dahria, 2008). Saat ini, AI diintegrasikan ke dalam berbagai aplikasi, mulai dari asisten virtual (Harahap et al., 2023; Hawkin, 2017; Sidharta, 2007) dan kendaraan otonom hingga diagnostik medis (Yani, 2024; Sahara et al., 2023; Jobin, 2019) dan perkiraan keuangan, yang terus mentransformasi industri dan kehidupan sehari-hari (Kumiati, 2023; Gustiawan et al., 2023).

Perkembangan AI di Indonesia cenderung pesat dan signifikan. Negara ini telah mengadopsi teknologi AI dengan sangat cepat, dengan sejumlah 24,6% organisasi di negara ini sudah menggunakan AI, menurut survei IDC Asia-Pacific Enterprise Cognitive (Leliana et al., 2023, Fahmi, 2020). Penerapan ini didorong oleh potensi manfaat AI di berbagai sektor, termasuk layanan kesehatan, pertanian, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan. Misalnya, AI dapat meningkatkan diagnosis dan pengobatan pasien di layanan kesehatan dengan meningkatkan pengumpulan, pemrosesan, dan penyebaran data, khususnya di daerah pedesaan dan terpencil (Marlin et al., 2023; Setiyaningsih et al., 2021). Demikian pula, AI dapat meningkatkan produktivitas pertanian melalui digitalisasi dan analisis gambar dari drone dan satelit otomatis AI telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, yang secara signifikan mempengaruhi cara manusia melakukan tugas, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan (Pabubung, 2021). Bagi mahasiswa, khususnya, AI adalah alat yang dapat meningkatkan produktivitas akademis mereka. Alat-alat ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar sesuai kecepatan mereka sendiri, mengakses banyak informasi, dan meningkatkan kinerja akademik mereka.

Namun, integrasi AI dalam pendidikan juga mengedepankan isu-isu penting terkait etika komunikasi. Dimensi etika komunikasi dalam penggunaan AI pada penelitian ini mencakup kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, integritas, dan empati. Sistem AI sering kali mengumpulkan dan menganalisis data pribadi dalam jumlah besar untuk mempersonalisasi pengalaman belajar. Oleh karenanya, sangat penting untuk memastikan bahwa data-data tersebut digunakan dengan etis. Selain itu, penggunaan AI yang etis dalam dunia pendidikan harus berhadapan dengan isu atau masalah terkait bias (Eitel-Porter, 2021). Sistem AI dilatih berdasarkan data yang terkadang mencerminkan bias masyarakat, yang secara tidak sengaja dapat dilestarikan dalam lingkungan pendidikan.

Peran AI dalam komunikasi dalam konteks pendidikan dapat mempengaruhi penyebaran misinformasi. Mahasiswa sangat mungkin untuk mengandalkan alat

berbasis AI untuk penelitian dan pengumpulan informasi, yang terkadang dapat menyebabkan penyebaran informasi yang salah atau bias (Chen, 2024). Mahasiswa harus dibekali dengan keterampilan berpikir kritis untuk menilai keandalan konten yang dihasilkan AI. Institusi pendidikan juga harus menerapkan pedoman untuk membantu mahasiswa menggunakan AI secara bertanggung jawab dan etis, dengan menekankan pentingnya verifikasi silang informasi dan menyadari keterbatasan alat AI (Eden et al, 2024).

Pentingnya pemahaman etika dalam penggunaan AI tidak hanya terbatas pada konteks akademis tetapi juga mencakup implikasi yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Etika komunikasi dalam penggunaan AI mencakup aspek kejujuran, di mana pengguna harus mengakui dan menyadari batasan dari informasi yang diberikan oleh AI, serta menghindari plagiarisme dengan selalu memberikan kredit yang sesuai (Gouseti et al., 2025). Tanggung jawab juga menjadi aspek penting, di mana pengguna harus bertanggung jawab atas informasi yang mereka sebar dan memastikan bahwa penggunaan AI tidak menyebabkan kerugian bagi pihak lain. Rasa hormat dalam penggunaan AI berarti menghargai privasi dan hak-hak orang lain, serta tidak menggunakan AI untuk tujuan yang merugikan atau tidak etis.

Integritas dalam penggunaan AI mencakup komitmen untuk menjaga standar moral dan etika tinggi, serta memastikan bahwa AI digunakan untuk tujuan yang benar dan bermanfaat. Empati juga penting, di mana pengguna AI harus mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain dan berusaha untuk menggunakan AI dengan cara yang mendukung kesejahteraan sosial dan emosional semua individu yang terlibat.

Dalam penelitian ini, akan dibahas perihal bagaimana mahasiswa menerapkan prinsip etika komunikasi (kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan disiplin) dalam penggunaan AI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan praktis prinsip-prinsip etika ini oleh mahasiswa. Dengan wawancara yang terstruktur, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik etis mahasiswa dalam berinteraksi dengan AI, serta mengungkap pola dan wawasan mengenai pertimbangan etis yang diprioritaskan mahasiswa ketika menggunakan AI dalam aktivitas akademis dan sehari-hari.

Penelitian ini juga mempertimbangkan variabel tambahan seperti latar belakang pendidikan, pengalaman sebelumnya dengan teknologi AI, dan persepsi individu tentang etika komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan terkait penggunaan teknologi AI secara etis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana mahasiswa menggunakan AI, tetapi juga pada bagaimana mereka menghadapi tantangan etika yang muncul dari penggunaan teknologi ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang penggunaan AI yang etis dalam pendidikan dan bagaimana prinsip-prinsip etika dapat diterapkan secara praktis oleh mahasiswa dalam interaksi mereka dengan teknologi AI (Eitel-Porter, 2021).

2 | METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk mengeksplorasi bagaimana 16 mahasiswa menerapkan prinsip-prinsip etika komunikasi dalam penggunaan kecerdasan buatan (AI). Prinsip-prinsip etika komunikasi yang dieksplorasi meliputi kejujuran, rasa hormat, integritas, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Setiap mahasiswa diwawancarai secara individual dengan fokus pada salah satu dari lima aspek etika komunikasi tersebut. Untuk menjaga kerahasiaan, identitas mahasiswa dirujuk dengan inisial. Pendekatan terstruktur ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana prinsip-prinsip etika ini diintegrasikan ke dalam interaksi mahasiswa dengan teknologi AI. Dengan memeriksa tanggapan individu, penelitian ini berupaya mengungkap pola dan wawasan mengenai pertimbangan etis yang diprioritaskan mahasiswa ketika menggunakan AI dalam aktivitas akademis dan sehari-hari (Gouseti et al., 2025).

Persiapan dan Desain Wawancara: Penulis menyusun panduan wawancara yang mencakup pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk mengeksplorasi lima aspek etika komunikasi. Panduan ini di-review oleh beberapa ahli untuk memastikan relevansi dan ketajaman pertanyaan. Wawancara dilakukan kepada 16 informan mahasiswa Universitas Mercubuana.

Pemilihan Partisipan: Mahasiswa dipilih secara acak dari beberapa jurusan yang berbeda untuk mendapatkan variasi pandangan. Setiap mahasiswa yang dipilih diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta persetujuan tertulis untuk berpartisipasi (Eden et al, 2024).
Pelaksanaan Wawancara: Wawancara dilakukan secara individual di ruangan yang tenang untuk meminimalkan gangguan (Gouseti et al., 2025). Setiap wawancara direkam dengan izin dari partisipan untuk keperluan transkripsi dan analisis data.
Transkripsi dan Analisis Data: Rekaman wawancara ditranskrip verbatim. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data wawancara.

Proses analisis data dimulai dengan membaca ulang transkripsi wawancara untuk mendapatkan pemahaman umum tentang respons partisipan. Peneliti kemudian melakukan pengkodean awal dengan menandai segmen-segmen teks yang relevan dengan aspek-aspek etika komunikasi yang diteliti. Setelah itu, peneliti mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema yang lebih besar, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan wawasan. Setiap tema yang diidentifikasi dari data dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana mahasiswa menerapkan prinsip-prinsip etika dalam penggunaan AI. Temuan ini diinterpretasikan dalam konteks teori dan literatur yang ada tentang etika komunikasi dan penggunaan AI dalam pendidikan.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, beberapa langkah diambil:
Triangulasi Data: Peneliti menggunakan berbagai sumber data untuk mengkonfirmasi temuan, termasuk literatur yang relevan dan wawancara tambahan dengan ahli etika komunikasi.
Member Checking: Hasil sementara dari analisis data dibagikan dengan beberapa partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.
Audit Trail: Peneliti menyimpan catatan rinci tentang semua langkah dalam proses penelitian, termasuk keputusan-keputusan yang

diambil dan alasan di baliknya.

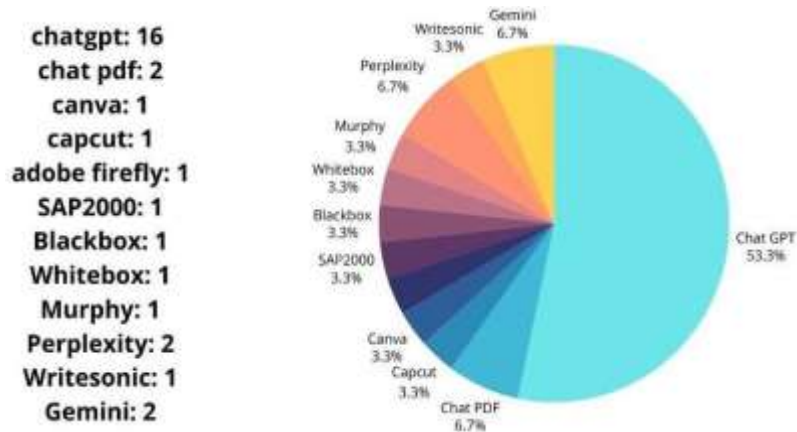
Penelitian ini memperhatikan aspek-aspek etis yang penting, seperti mendapatkan persetujuan tertulis dari partisipan, menjaga kerahasiaan data, dan memastikan bahwa partisipan memahami tujuan penelitian serta hak-hak mereka sebagai partisipan. Dengan menggunakan metode wawancara yang terstruktur dan analisis data yang mendalam, penelitian ini berupaya untuk mengungkap pola dan wawasan tentang pertimbangan etis yang diprioritaskan oleh mahasiswa dalam penggunaan AI dalam aktivitas akademik dan sehari-hari. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman tentang etika komunikasi dalam konteks penggunaan teknologi AI di kalangan mahasiswa.

Untuk mengembangkan lebih lanjut, penelitian ini juga mempertimbangkan variabel tambahan seperti latar belakang pendidikan, pengalaman sebelumnya dengan teknologi AI, dan persepsi individu tentang etika komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan terkait penggunaan teknologi AI secara etis.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diberikan mewakili jenis alat AI yang digunakan oleh 16 mahasiswa. Bagan tersebut secara visual menggambarkan distribusi dan variasi alat AI yang diadopsi oleh para mahasiswa, menyoroti prevalensi alat tertentu dibandingkan alat lainnya. Perincian terperinci ini mengungkapkan wawasan signifikan mengenai preferensi dan pola pemanfaatan teknologi AI di kalangan mahasiswa. Hasil tertinggi adalah ChatGPT merupakan alat yang paling sering digunakan di kalangan mahasiswa, dengan 53,3% (16 mahasiswa) melaporkan penggunaannya secara signifikan. Tingkat penggunaan yang tinggi ini menunjukkan bahwa ChatGPT adalah jenis AI yang lebih disukai untuk berbagai tugas, kemungkinan besar karena kemampuannya yang komprehensif dalam menghasilkan teks yang mirip manusia, memberikan penjelasan mendetail, dan membantu dalam beragam upaya akademis dan kreatif.

Setelah ChatGPT, Chat PDF digunakan oleh 2 mahasiswa (6,7%). Alat ini dirancang untuk membantu pengguna berinteraksi dengan dokumen PDF melalui obrolan, memungkinkan ekstraksi dan interaksi yang efisien dengan informasi dari dokumen tersebut. Penggunaan Chat PDF oleh para mahasiswa ini menunjukkan kebutuhan khusus akan alat yang dapat menangani tugas-tugas manajemen dokumen, menyoroti pentingnya aplikasi AI khusus dalam lingkungan akademik. Alat ini kemungkinan besar membantu mahasiswa dalam tugas-tugas seperti membuat anotasi pada makalah penelitian, mengekstraksi informasi penting dari buku teks, dan mengelola bahan pelajaran. Demikian pula Gemini, alat AI lain yang digunakan oleh 2 mahasiswa (6,7%), menandakan preferensi sekunder. Penggunaan Gemini menunjukkan bahwa mahasiswa mengeksplorasi berbagai alat AI untuk memenuhi fungsi spesifik yang ditawarkan Gemini. Hal ini dapat mencakup tugas-tugas seperti memberikan perspektif alternatif terhadap topik, atau menghasilkan konten kreatif.



Gambar 1 Bagan Jenis-Jenis Penggunaan AI
(Sumber: Wawancara, 2024)

Perplexity juga digunakan oleh 2 mahasiswa (6,7%), peran Perplexity mirip dengan Gemini dalam menyediakan fitur khusus yang memenuhi kebutuhan akademis tertentu. Selain tools tersebut, terdapat beberapa aplikasi AI lainnya yang masing-masing digunakan oleh 1 mahasiswa (3,3%), termasuk Canva, dan Capcut. mahasiswa kemungkinan besar menggunakan Capcut untuk membuat proyek video, mengedit tugas kelas, dan membuat konten digital yang menarik. Adobe Firefly dapat membantu mahasiswa dalam menghasilkan desain inovatif, menyempurnakan proyek mereka dengan elemen visual yang canggih, dan menyederhanakan proses kreatif. Selanjutnya, SAP2000, perangkat lunak analisis dan desain struktural, sangat penting bagi mahasiswa di bidang seperti teknik sipil, karena memungkinkan mereka melakukan analisis struktur yang kompleks dan merancang struktur yang aman dan efisien. Blackbox dan Whitebox, keduanya merupakan alat bantuan pengkodean, mencerminkan penggunaan AI dalam pemrograman. Alat-alat ini membantu mahasiswa menulis, men-debug, dan mengoptimalkan kode, memberikan dukungan berharga dalam kursus ilmu komputer dan pengembangan perangkat lunak.

Beragamnya penggunaan alat di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa mereka bereksperimen dengan berbagai teknologi untuk menemukan teknologi yang paling sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Keanekaragaman ini menunjukkan kesadaran akan kemampuan dan manfaat aplikasi AI khusus. Setiap alat yang jarang digunakan memiliki keunikan tersendiri (misalnya, desain grafis, pengeditan video, analisis struktural), yang menyoroti beragam kebutuhan populasi mahasiswa dan kemampuan beradaptasi mereka dalam mengintegrasikan alat AI ke dalam alur kerja mereka. Secara keseluruhan, data tersebut mencerminkan trend adopsi alat AI secara luas di kalangan mahasiswa. Preferensi ini menggarisbawahi betapa AI telah marak dalam penggunaannya guna menunjang kinerja dan efisiensi akademik. Kemudian, yang perlu menjadi perhatian ialah, pendidik dan mahasiswa harus dapat memastikan bahwa penggunaan AI dalam lingkup akademis tidak dimaksudkan atau dilakukan dengan tujuan yang tidak etis.

Etika komunikasi merupakan hal yang sangat penting di era digital saat ini, di mana penyebaran informasi yang cepat dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan berbagai pihak. Dalam konteks AI, komunikasi etis mencakup memastikan bahwa sistem

AI dirancang dan digunakan dengan cara yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan mendorong transparansi, akuntabilitas, dan keadilan. Hal ini termasuk memastikan bahwa sistem AI tidak digunakan untuk melakukan diskriminasi ataupun kejahatan.

Kehormatan

Dalam sudut pandang filsafat komunikasi, ada beberapa etika komunikasi yang membentuk perilaku manusia dalam mengkomunikasikan ide, perasaan dan informasi salah satunya berupa prinsip rasa hormat yang mengajarkan kita untuk menghargai martabat dan hak-hak orang lain dalam komunikasi dan menunjukkan penghargaan terhadap sudut pandang serta menghindari penghinaan, diskriminasi atau perilaku merendahkan orang lain. Berikut hasil wawancara 3 narasumber mahasiswa yang menerapkan prinsip rasa hormat dalam penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari.

“Dalam menggunakan AI, saya tidak semata mata menjiplak apa yang AI berikan, namun ide yang saya dapatkan akan saya kembangkan lagi menjadi sesuatu yang sesuai dengan keinginan dan tujuan saya” (Wawancara Informan 1 AND).

“Saya menggunakan konsep Amati, Tiru dan Modifikasi sebagai rasa hormat saya pada profesi saya” (Wawancara Informan 2 AYF).

Hasil 2 wawancara diatas menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap alat dan proses intelektual mereka, karena pendekatan ini melibatkan integrasi keluaran AI yang bijaksana, bukan penerimaan yang pasif dan menjaga integritas standar profesional mereka sambil memanfaatkan AI sebagai sumber daya yang berharga.

“Saya dengan tidak mempercayai AI sepenuhnya dan melakukan pengecekan ulang hasil yang AI berikan” (Wawancara Informan 3 LRD).

Berbeda dengan narasumber 1 dan 2, narasumber 3 menunjukkan harga diri dengan tidak sepenuhnya mempercayai AI dan memeriksa ulang hasilnya, untuk memastikan keakuratan dan keandalan. Pengawasan yang cermat ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang potensi keterbatasan AI dan komitmen untuk mempertahankan standar tinggi dalam pekerjaan mereka.

Kejujuran

Penggunaan aplikasi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) semakin meningkat. Di kalangan mahasiswa, kehadiran aplikasi AI memberikan banyak kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tugas berupa makalah hingga tugas akhir. Dalam hal ini, mahasiswa diharapkan untuk menerapkan prinsip kejujuran dalam menggunakan aplikasi berbasis AI. AI tidak dapat kita hambat inovasinya, tetapi yang dapat dilakukan mahasiswa adalah mengambil manfaat yang sebesar – besarnya, karena AI bagaimanapun dapat membantu dengan mudah sehingga mahasiswa harus bijak dan jujur dalam menggunakan AI.

“Sudah, ya karena apa yang di dapet dari AI di filter lagi, juga AI dapat membawa hal – hal negatif jika digunakan dengan salah, apapun yang keluar dari AI itu sesuai dengan

apa yang kita butuhkan” (Wawancara Informan 4 MBR).

“Dari saya sendiri sudah menggunakan AI dengan baik dan jujur, karna menggunakan AI hanya di kondisi tertentu saja jika benar – benar sangat dibutuhkan, selebihnya saya masih mendapatkan informasi dari jurnal dan yang akurat” (Wawancara Informan 5 CKR).

“Sudah, karena saya menggunakan AI ketika di situasi tertentu saja, selebihnya tetap mencari referensi di web pembelajaran atau jurnal” (Wawancara Informan 6 SA).

Hasil wawancara dari ketiga narasumber terkait kejujuran dalam penggunaan AI, mereka menyatakan bahwa telah menggunakan AI dengan jujur dan bijak. Ketiga narasumber mengatakan bahwa penggunaan AI digunakan hanya disaat – saat tertentu dan hanya saat dibutuhkan, namun informasi yang telah didapat dari AI mereka mengatakan bahwa hasil tersebut kemudian mereka *filter* kembali mengenai informasi tersebut, serta mengecek kembali informasi yang didapat apakah hasil tersebut akurat atau tidak dari jurnal atau sumber terpercaya.

Tanggung Jawab

Penting bagi mahasiswa untuk memiliki tanggung jawab etis dalam penggunaan AI yang mencakup beberapa aspek penting. Mereka harus memastikan informasi yang dihasilkan oleh AI akurat dan tidak menyesatkan. Penting untuk menghormati privasi dan hak cipta dengan tidak menggunakan data atau karya tanpa izin. Transparansi mengenai penggunaan AI perlu dijaga, termasuk menjelaskan kapan dan bagaimana AI digunakan. Mahasiswa juga harus mempertimbangkan dampak sosial dan budaya dari penggunaan AI, serta menghindari bias dan diskriminasi. Mereka harus terus mempelajari etika AI untuk menerapkan praktik terbaik.

Dalam menggunakan AI kita memegang tanggung jawab penuh terhadap data dan informasi yang kita dapatkan dan juga sebarkan. Dibutuhkan sebuah kreatifitas dalam menggunakan AI.

“Tanggung jawab saya terhadap pekerjaan yang saya lakukan dengan bantuan AI adalah memastikan bahwa informasi atau hasil yang saya peroleh dari AI benar-benar bermanfaat, akurat, dan tidak merugikan pihak manapun. Ini berarti saya harus melakukan verifikasi, evaluasi, dan pengujian terhadap output yang dihasilkan oleh AI, serta bertanggung jawab atas keputusan yang saya buat berdasarkan informasi tersebut” (Wawancara Informan 7 AIS).

“Tanggung jawab kita sebagai pengguna tentu dengan mengetahui prinsip dasar tentang bagaimana AI bekerja, batasan-batasannya, dan potensi-potensinya sangatlah penting. Dengan pemahaman ini, kita dapat menggunakan AI dengan bijaksana dan produktif” (Wawancara Informan 8 DSS).

“Tanggung jawab saya terhadap pekerjaan adalah mencari ide fresh dan kreatif untuk kebutuhan sosial media, misalnya terkadang saya bingung apa yang dimaksud dengan ‘apa itu cyber security’ karena saya ingin memberikan informasi kepada media saya akan

memberikan data yang valid maka dari itu saya mencari beberapa sumber terpercaya dan juga chatgpt (AI) untuk memastikan informasi yang akan saya sampaikan benar” (Wawancara Informan 9 BGR).

“Saya tetap menggunakan dan menambahkan pemikiran - pemikiran saya jika saya menggunakan AI sebagai bantuan atau referensi dalam pekerjaan saya, karena AI tidak sepenuhnya benar sesuai dengan pemikiran manusia” (Wawancara Informan 10 AO).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab dalam penggunaan AI mencakup beberapa aspek penting. Pertama, memastikan akurasi dan manfaat dari informasi yang dihasilkan AI serta melakukan verifikasi dan evaluasi (AIS). Kedua, memahami prinsip dasar, batasan, dan potensi AI untuk penggunaan yang bijaksana dan produktif (DSS). Ketiga, mencari sumber terpercaya untuk memastikan validitas informasi yang diberikan melalui AI (BGR). Terakhir, tetap mengintegrasikan pemikiran manusia dalam penggunaan AI karena AI tidak selalu sepenuhnya benar (AO). Semua ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab, verifikasi, dan integrasi pemikiran manusia dalam penggunaan AI.

Empati

Penggunaan AI untuk empati mencakup pengembangan sistem kecerdasan buatan yang mampu mengenali, memahami, dan merespons emosi manusia dengan cara yang lebih manusiawi. Ini melibatkan penggunaan teknik-teknik seperti pemrosesan bahasa alami, analisis sentimen, pengenalan emosi dari ekspresi wajah atau suara, dan bahkan simulasi perilaku manusia dalam interaksi.

“Iya, karena teknologinya yang canggih sangat membantu dalam penyelesaian analisis maupun memberikan gambaran terhadap hal yang kita inginkan dan mampu merespons dengan empati terhadap kebutuhan atau masalah” (Wawancara Informan 11AARS).

“Seperti menjawab pertanyaan mengerjakan tugas, mencari info-info terkait hal yang ingin di cari, dan sering kali dianggap lebih bermakna dari pada respons generik atau tidak berempati” (Wawancara Informan 12 MA).

“AI dapat membantu mencari garis besar gagasan yang kita ingin dapatkan dan kita dapat mengembangkan sebuah gagasan tersebut dengan emosional dan memberikan saran atau solusi yang relevan” (Wawancara Informan 13 FIP).

Hasil wawancara dari ketiga narasumber terkait empati dalam penggunaan AI, bahwa mereka menggunakan AI dengan empati. Ketiga narasumber tersebut memberitahu kalo penggunaan AI untuk meningkatkan interaksi antara manusia dan teknologi dengan cara yang lebih intuitif dan responsif terhadap kebutuhan emosional pengguna. merespons secara empatik atau bahkan memberikan saran yang disesuaikan dengan keadaan emosional mereka.

Disiplin

Dalam era digital yang terus berkembang, etika dan filsafat komunikasi menjadi

landasan utama dalam memahami dan menghargai dampak komunikasi terhadap masyarakat. Filsafat komunikasi membuka pintu untuk memahami esensi dari komunikasi itu sendiri. Etika disiplin berfokus pada bagaimana manusia menggunakan pesan verbal dan nonverbal untuk menciptakan makna dalam berbagai konteks (dari kelompok dua orang hingga khalayak massa) lintas budaya dengan menggunakan berbagai saluran dan media. Etika disiplin mahasiswa dalam penggunaan AI menurut beberapa sumber ialah menjelaskan bahwa pengguna harus disiplin dalam menggunakan AI secukupnya saja.

“Sebagai pengguna harus disiplin yaitu menggunakan AI secukupnya saja, saya membatasi diri untuk tidak menggunakan AI pada hal-hal tertentu yang jelas-jelas dilarang terutama dalam urusan akademik” (Wawancara Informan 14 RMJ).

“Ya, saya cukup disiplin yaitu hanya menggunakan AI ketika kondisi mendesak” (Wawancara Informan 15 SAR).

“Disiplin menggunakan AI artinya tidak menggunakannya untuk hal-hal yang merugikan pihak manapun, saya seperti itu” (Wawancara Informan 16 TS).

Hasil wawancara dari ketiga narasumber menjelaskan bahwa penggunaan AI hanya saja untuk mencari referensi pekerjaan, dalam hal ini mahasiswa selalu membatasi dirinya dalam menggunakan aplikasi AI karena mahasiswa merasa harus bersikap disiplin dalam menggunakan AI tersebut agar tidak dapat merugikan dirinya serta pekerjaan yang sudah dikerjakan. Fungsi AI terhadap mahasiswa hanya untuk mencari informasi secara cepat dan tepat.

4 | SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengeksplorasi praktik etika komunikasi dalam penggunaan AI di kalangan mahasiswa, dengan fokus pada 5 indikator yaitu rasa hormat, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Melalui wawancara dengan 16 siswa, terlihat bahwa prinsip-prinsip etika ini memainkan peran penting dalam membentuk interaksi mereka dengan teknologi AI. Temuan dari wawancara tersebut mengungkapkan bahwa siswa tidak hanya menyadari implikasi etis dari penggunaan AI tetapi juga secara aktif terlibat dalam praktik yang mencerminkan sikap etis yang kuat. Untuk memastikan bahwa mahasiswa secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai etika saat menggunakan AI, lembaga pendidikan dalam hal ini penting untuk dapat memberikan pelatihan dan pendampingan yang komprehensif mengenai implikasi etika dan penggunaan teknologi AI. Selain itu, menumbuhkan budaya berpikir kritis dapat membantu mahasiswa menavigasi kompleksitas penggunaan AI. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, mahasiswa dapat secara efektif mengintegrasikan AI ke dalam pekerjaan sehari-hari dengan tetap menjunjung standar etika komunikasi dalam praktiknya.

REFERENSI

- Adinda, A., Nanda, D., Rea, A. (2023). Implementasi Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kelas A. Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya, pp. 362-374.
- Afandia., & Kurniah. (2023). Revolusi Teknologi: Masa Depan Kecerdasan Buatan (AI) dan Dampaknya Terhadap Masyarakat. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 9-13. <https://doi.org/10.47200/aossagci.v3i1.1837>
- Ahmad, A. (2017). Mengenal Artificial Intelligence, Machine Learning, Neural Network, dan Deep Learning. *Jurnal Teknologi Indonesia*.
- Ali, N., Hayati, M., Faiza, R., & Khaerah, A. (2023). Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan Islam: Trends, persepsi, dan potensi pelanggaran akademik di kalangan mahasiswa.
- Bagus Ramadhan, Muhammad. (2023) FILSAFAT KOMUNIKASI : Pengantar Filsafat Komunikasi.
- Chen, H. (2024). The ethical challenges of educational artificial intelligence and coping measures: A discussion in the context of the 2024 World Digital Education Conference. *Science Insights Education Frontiers*, 20(2), 3263-3281.
- Dahria, M. (2008). Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence). *Jurnal SAINTIKOM*, 185-196.
- Eden, C. A., Chisom, O. N., & Adeniyi, I. S. (2024). Integrating AI in education: Opportunities, challenges, and ethical considerations. *Magna Scientia Advanced Research and Reviews*, 10(2), 006-013.
- Eriana, Emi Sita, and Afrizal Zein. (2023). Artificial Intelligence (AI). *Eureka Media Aksara*. <https://repository.penerbiteurka.com/publications/567027/> (April 26, 2024).
- Fahmi, M. H. (2020). Komunikasi synchronous dan asynchronous dalam e-learning pada masa pandemic covid-19. *Jurnal Nomosleca*, 6(2).
- Felisianus Efrem Jelahun, Herman Yosep Utang, Yosep Emanuel Jelahun, Lasarus Jehamat (2021) Menalar Skeptis Adopsi Artificial Intelligence (AI) di Indonesia: 'Sebuah Tinjauan Filsafat Ilmu Komunikasi
- Gustiawan, A., Zailani, A. U., Zakaria, H., Ridwan, A., Fauzy, F., Utami, I. N., ... & Fauzi, R. I. (2023). EDUKASI AI DI ERA DIGITAL: PERAN, ETIKA, DAN DAMPAKNYA DALAM MASYARAKAT. *APPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 276-281.
- Gouseti, A., James, F., Fallin, L., & Burden, K. (2025). The ethics of using AI in K-12 education: A systematic literature review. *Technology, Pedagogy and Education*, 34(2), 161-182.
- Harahap, M. A. K., Haryanto, H., Lestari, V. L., Rinovian, R., & Munandar, H. (2023). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligences (AI) Bagi Dosen Dalam Menghadapi Tantangan Perguruan Tinggi Pada Era Disrupsi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5),
- Hawking, Stephen. (2017). Comments: The Ethics of Artificial Intelligence. Dalam Antonio M. Battro dan Stanislas Dehaene (eds). *Power and Limits of Artificial Intelligence*. Vatican: Pontificia Academia Scientiarum, Libreria Editrice

Vaticana.

- Jobin, A. 2019. Artificial Intelligence: the global landscape of ethics guidelines. *Nature Machine Intelligence*. Vol.1: pp.389-399.
- Kurniati Abidin, Wandu (2023). Etika Komunikasi antara Mahasiswa dan Dosen dalam Interaksi Akademik melalui Media Digital
- Kurniawan, I., Humam, Q. A., Chairunisa, A. F., Zharfani, G. N., Salsabila, A., Putri, A., ... & Fauziah, J. N. (2023). HAKIKAT, ETIKA, DAN FILSAFAT KOMUNIKASI DALAM DINAMIKA SOSIAL.
- Leliana, I., Irhamdhika, G., Haikal, A., Septian, R., & Kusnadi, E. (2023). ETIKA DALAM ERA DEEPFAKE: BAGAIMANA MENJAGA INTEGRITAS KOMUNIKASI. *Jurnal Visi Komunikasi/Volume*, 22(02), 234-243.
- Marlin, K., Tantrisna, E., Mardikawati, B., Anggraini, R., & Susilawati, E. (2023). Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5192-5201.
- Pabubung. (2021). Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) dan Pentingnya Ilmu Etika dalam Pendidikan Interdisipliner. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 152–159.
- Sahara, S., Ilmi, M., & Silalahi, R. Y. B. (2023). Pendampingan Edukasi Cerdas Menyikapi Tren AI (Artificial Intelligence) dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 354–364.
<https://doi.org/10.61231/jp2m.v1i4.169>
- Setiyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Molyo, P. D. (2021). Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu dan Perilaku Anti Sosial Anak. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 1-11.
- Sidharta, J., Meidiana, A., & Kevin, J (2007). ETIKA DAN FILSAFAT KOMUNIKASI.
- Yani, A. (2024). Peran Artificial Intelligence sebagai Salah Satu Faktor dalam Menentukan Kualitas Mahasiswa di Era Society 5.0. *Journal of Education Research*, 5(2), 1089-1096